

IBADAH DALAM DUNIA TASAWUF

Oleh : Arzam

ABSTRAK

Untuk memperihalkan tentang Tuhan. Apa sahaja yang terlintas dalam fikiran dan perasaan, yang terucap oleh perkataan dan bahasa, yang digambarkan sebagai ibarat, misal dan sifat, semuanya bukanlah Allah s.w.t. Apa juga istilah yang digunakan semuanya juga bukan Allah s.w.t. Ahadiyyah, Wahdat dan Wahadiyyah bukanlah Allah s.w.t. Tiada kenyataan, kenyataan pertama, kenyataan ke dua dan kenyataan ke tiga semuanya bukanlah Allah s.w.t. Zat, sifat, asma' dan af'al semuanya bukanlah Allah s.w.t. Roh Kudus, Roh Idhafi dan Roh Rabbani bukanlah Allah s.w.t. Alam Lahut, Balhut dan Jamhut bukanlah Allah s.w.t. Alam Ghaibul Ghuyub, Alam Ghaib, Alam Kabir dan Alam Saghir bukanlah Allah s.w.t. Alam Arwah dan Alam Misal bukanlah Allah s.w.t. Alam Malakut dan Alam Jabarut bukanlah Allah s.w.t. Semuanya, sekaliannya, yang beribu-ribu lagi istilah dan perkataan yang digunakan adalah sesungguhnya dan sebenarnya bukanlah Allah s.w.t. Semua itu hanyalah perihal tentang keadaan Allah s.w.t, kesucian Allah s.w.t, kebesaran Allah s.w.t, kebijaksanaan Allah s.w.t, keindahan Allah s.w.t, kekayaan Allah s.w.t, cahaya Allah s.w.t, kenyataan Allah s.w.t dan sesuatu tentang Allah s.w.t tetapi bukanlah Dia. "Dan bagi Allah jualah misal (sifat) yang tertinggi, dan Dialah jua Yang Maha Kuasa, lagi Maha Bijaksana". (Ayat 60 : Surah an-Nahl)

Apa juga yang dikatakan tentang Allah s.w.t adalah misal dan sifat yang layak disebut oleh manusia. Allah s.w.t yang mengajarkan manusia apa yang layak diperkatakan tentang Diri-Nya. Al-Quran mengatakan: "Katakanlah..." Tuhan yang mengizinkan manusia berkata sesuatu tentang-Nya. Dia yang ajarkan dan izinkan manusia berkata: Katakanlah: "Dia adalah Allah, Maha Esa. Allah adalah as-Samad".

Dia yang mengajarkan dan mengizinkan manusia memanggil-Nya Allah dan berbagai-bagai nama yang baik-baik. Dia juga mengizinkan manusia mengatakan bahawa Dia Mendengar, Melihat, Berkuasa, Hidup, Berkehendak, Berkata-kata dan Mengetahui. Manusia hanya perlu beriman kepada-Nya dan katakan apa yang Dia izinkan untuk dikata. Keizinan memperkatakan tentang Diri-Nya yang diberikan-Nya melalui al-Quran adalah kebenaran yang sejati. Demikian pula halnya dengan kewajiban untuk disembang dan yang menyembah.



A. Pengertian Ibadah

Sudah menjadi maklum, bahwa peradaban modern telah memetakan umat manusia menjadi dua kelompok besar. Pertama; komunitas relegius, meyakini ajaran agama dan mengamalkannya. Kedua; komunitas hedonis, hanya mengedepankan kelezatan duniawi, tidak mengindahkan norma-norma agama, bahkan cenderung meragukan eksistensi Tuhan dan kehidupan di akhirat.

Ibadah dalam bahasa Arab berarti kehinaan atau ketundukan. Dalam terminologi syariat, ibadah diartikan sebagai sesuatu yang diperintahkan Allah sebagai syariat, bukan karena adanya keberlangsungan tradisi sebelumnya, atau karena tuntutan logika, atau akal manusia. Namun definisi yang lebih konkret dari ibadah dapat dilihat dari definisi yang diberikan oleh Ust. Ibrahim Muhammad Abdullah al Buraikan dalam bukunya Pengantar Studi Aqidah Islam, yaitu : “ Ibadah adalah nama yang merangkum segala sesuatu yang dicintai dan diridloi Allah SWT, baik berupa perkataan, perbuatan yang tampak dan tidak tampak, dengan kecintaan, kepasrahan, dan ketundukan yang sempurna, serta membebaskan diri dari segala yang bertentangan dan menyalahinya.

Pada hakikatnya, hidup adalah untuk beribadah kepada Allah swt semata sebagaimana firman Allah swt yang artinya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz Dzariyaat; 51 : 56).

Ibadah menurut asal bahasanya berarti segala usaha lahir dan batin yang sesuai perintah agama yang harus dituruti pemeluknya atau upacara yang berhubungan dengan agama. Sedangkan menurut Islam, ibadah mempunyai dua pengertian,yaitu:

1. Ibadah dalam pengertian khusus,yaitu “Lima Rukun Islam” yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim dengan beberapa pengecualian pada kondisi khusus.
2. Ibadah dalam pengertian luas atau umum,yaitu segala perbuatan yang dilakukan seseorang dengan niat untuk mencari keridaan Allah, seperti seorang suami pergi ke kantor guna mencukupi kebutuhan keluarganya⁶⁰.

⁶⁰Ahmad Zuhdi, 2009, Studi Tentang Pemahaman Islam, Sungaipenuh, STAIN Kerinci-Press, cet.1, hal 135-136



Hidup menurut kacamata hedonisme, hanya berorientasi pada terpenuhinya kebutuhan jasmani, biologis, dan menyangkut reputasi. Hidup - menurut kacamata ini - telah sempurna dan mencapai klimaks dengan terpenuhinya kebutuhan jasmani baik yang berskala primer, sekunder maupun tersier. Pandangan hedonisme ini menggiring kita untuk tidak peduli dengan apapun yang berkaitan dengan doktrin agama, seperti hari akhir, kehidupan akhirat, atau pembalasan atas amal perbuatan, sebab hal-hal seperti ini tidak bisa dinilai dengan materi dan tidak bisa dinalar dengan akal. Parahnya, bicara tentang agama dianggap “Jadul” (jaman dulu) bahkan dianggap sebagai obrolan primitif. Seirama dengan kaum hedonis, bapak sosialis Karl Mark memvonis agama sebagai candu bagi umat manusia yang harus diperangi.

Beranjak dari sudut pandang ini, kita - sebagai komunitas relegius - menjadi bertanya-tanya; sebenarnya apa tujuan hakiki dari hidup ini? mengapa agama didisposisikan “tragis” oleh sebagian manusia? Bukankah agama telah berperan menciptakan manusia yang beretika? Dan bukankah hanya agama yang selama ini mengisi kehampaan makna bagi kehidupan umat manusia ? Adakah mereka tahu bahwa betapa pentingnya ibadah dalam hidup ?

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ ۖ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٦٤﴾

“*Sungguh Allah telah memberi karunia (yang besar) kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mensucikan (hati/jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur-an) dan al-Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Rasul) itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata*” (QS Ali ‘Imraan ; 3 : 164).

Makna firman-Nya “*mensucikan (Hati/jiwa) mereka*” adalah membersihkan mereka dari keburukan akhlak, kotoran jiwa dan perbuatan-perbuatan jahiliyyah, serta mengeluarkan mereka dari kegelapan-kegelapan menuju cahaya atau hidayah Allah Ta’ala. Maka kebersihan hati seorang muslim merupakan syarat untuk mencapai kebaikan pada dirinya secara keseluruhan, karena kebaikan seluruh anggota badannya tergantung dari baik/bersihnya hatinya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا صَلَحَ الْجَسَدُ مِثْلَ الْجَسَدِ كُلِّهِ وَإِذَا فَسَدَ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَوْ هِيَ

“*Ketahuilah, bahwa dalam tubuh manusia terdapat segumpal (daging), yang kalau segumpal daging itu baik maka akan baik seluruh (anggota) tubuhnya, dan jika*



segumpal daging itu buruk maka akan buruk seluruh (anggota) tubuhnya), ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati (manusia)“

B. Motivasi Ibadah dalam Tasawuf

Ibadah sebenarnya menjadi focus dan tujuan utama atas kehadiran manusia di muka bumi ini, yaitu untuk mengabdikan kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya :

لَا يُعْبُدُونَ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku” (QS. Adz Dzariyaat ; 51 : 56).

Tujuan orang tasawuf beramal ialah membebaskan jiwa daripada belenggu hawa nafsu, membersihkannya daripada akhlak yang keji, menjauhkannya daripada sifat-sifat yang tercaci, sehingga kosonglah hati, tak berisi dengan satu apapun selain daripada Allah, hati seperti ini sudah berhias dengan zikir Allah(mengingat Allah).⁶¹ Besarnya hasrat dan kecintaan ibadah yang ingin diamalkan dalam tasawuf memang sangat luar biasa, karena mereka menyadari betapa manusia memerlukan Allah SWT. Sekecil apapun urusan dan kebutuhannya. Seperti yang disebutkan dalam firman-Nya:

مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ ﴿٥٧﴾

“ Aku tidak berhajatkan rezeki sedikitpun dari mereka itu dan Aku tidak menghendaki mereka memberi Aku makan. “ (QS. Adz-dzaariyaat; 51 : 57).

Kemudian disebutkan lagi dalam ayat yang lain:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٥٨﴾

“ Hai manusia, kamulah yang berkhendak kepada Allah, dan Allah Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”(QS. Faathir ; 35 : 15).

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَمٍ لِلْعَبِيدِ ﴿٥٩﴾

⁶¹Abdulfatah Haron Ibrahim, 1991, Penyelamat Dari Kesusatan, terj, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, cet.3, hal. 53



“Sesiapa Yang mengerjakan amal soleh maka faedahnya akan terpelung kepada dirinya sendiri, dan sesiapa Yang berbuat kejahatan maka bahayanya akan menimpa dirinya sendiri; dan Tuhanmu tidak sekali-kali berlaku zalim kepada hamba-hambanya”.(QS. Fushilat ; 41 : 46).

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جَمَلِهَا لَا تُحْمَلُ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۗ وَمَن تَزَكَّىٰ فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ ﴿٥٨﴾

“Dan (ketahuilah), seseorang pemikul tidak akan memikul dosa perbuatan orang lain; dan jika seseorang Yang berat tanggungannya (dengan dosa), memanggil (orang lain) untuk menolong memikul sama bebanan itu, tidak akan dapat dipikul sedikitpun daripadanya, Walaupun orang Yang diminta pertolonganNya itu dari kerabatnya sendiri. Sesungguhnya Engkau (Wahai Muhammad) hanyalah memberi peringatan kepada orang-orang Yang takut (melanggar hukum-hukum) Tuhan semasa mereka tidak dilihat orang dan semasa mereka tidak melihat azab tuhan, serta mereka mendirikan sembahyang. dan sesiapa Yang membersihkan dirinya (dari Segala Yang dilarang) maka Sesungguhnya ia melakukan pembersihan itu untuk kebaikan dirinya sendiri dan (ingatlah), kepada Allah jualah tempat kembali.”(QS. Fathir ; 35 : 18)

Berbicara masalah ibadah ada baiknya untuk memetakan ibadah itu sendiri. Pertama, ibadah yang berbentuk “personal-ritual”. Ibadah ini merupakan ibadah *mahdhah* yang sudah lazim dilaksanakan oleh setiap muslim. Mulai dari shalat 5 waktu (beserta sunnah rawatibnya), puasa Ramadhan (dan puasa sunnah), zakat (baik fitrah maupun mal), dan ibadah haji. Semuanya sudah diatur dalam syariat. Karenanya umat Islam tidak diperkenankan untuk melakukan ‘inovasi’ dalam hal ini. Tepatnya, lakukan saja sebagaimana adanya.

Kedua, disebut sebagai ibadah “sosial-aktual”. Ibadah ini merupakan tanggung jawab sosial (*social responsibility*) seseorang. Tanggung jawab sosial ini sebagai konsekuensi syukur seorang hamba. Bentuknya adalah pengabdian sosial untuk memberikan manfaat kepada umat manusia dan alam semesta. Ibadah ini memang umum dan karenanya manusia diperbolehkan melakukan inovasi. Pasalnya, ibadah sosial haruslah aktual dan kontekstual. Sesuai dengan keadaan dan tepat guna. Sesuatu yang berguna bagi kelompok tertentu belum tentu berguna bagi kelompok yang lain. Disinilah letak urgensi dari aktualitas ibadah sosial.



C. Peran Ibadah dalam Tasawuf

Untuk membangun kedekatan kepada Allah, menurut para sufi dapat dilakukan dengan dua usaha: pertama dengan cara *mulamazah*, yaitu terus menerus berada dalam zikir kepada Allah, kedua dengan cara *mukhlafah* yakni secara berkelanjutan dan konsisten menghindari segala sesuatu yang dapat melupakan Allah SWT, oleh para sufi disebut *safar* kepada Allah.⁶²

Sehubungan dengan peran ibadah, bagi penganut sufi merupakan makanan batin yang sangat lezat dan nikmat. Bibir dan lidahnya tak pernah berhenti menyebut nama Allah, memuji dan membesarkannya.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ مِائَةً مَرَّةً حُطَّتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

“Dari Abu Hurairah Radliyallaahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu ‘alaihi wa Sallam bersabda: "Barangsiapa membaca (artinya = Maha suci Allah dan aku memuji-Nya) seratus kali dihapuslah segala dosanya walaupun laksana buih air laut." (HR. Muttafaq Alaihi.)

Ibnu Taimiyyah menyatakan bahawa: Ibadah ialah nama yang menggabungkan setiap perkara yang di sukai dan diredai Allah semata dari jenis perkataan atau perbuatan, batin atau lahir. Bagi kelompok sufi ibadah tidak hanya dalam bentuk ibadah fisik, melainkan zahir dan bathin. Ibadah lahir artinya seluruh anggota badannya menjalankan semua perintah-perintah Allah Ta’ala dan menjauhi segala larangan-larangannya. Ibadah batin artinya tidak mengabaikan amal ibadahnya, akan tetapi selalu menerima apa yang telah ditetapkan oleh Allah Ta’ala kepadanya, baik itu berupa kenikmatan atau cobaan⁶³. Karena harapan seorang hamba yang hidup di dunia ini ada dua tujuan:

1. Agar dia dapat mengerjakan perintah-perintah pada lahirnya. Maksudnya mengerjakan semua keta’atan di dalam mengikuti semua perintah-perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya

⁶²M. Jamil, Ibid, hal 40

⁶³Muhammad Al-Ghazali, 1996, Tujuan Hidup Para Sufi, Selangor D.E, Pustaka Ilmi, cet. 1, hal 94



2. Dan bergantung kepada Allah Ta'ala di dalam batin. Maksudnya hanya kepada Allah Ta'ala-lah tempat segala sesuatu, tempat bersandar, tempat pemberi pertolongan, bukan kepada yang lain.⁶⁴

Selain apa yang disebutkan diatas, perlu juga dijelaskan bahwa tasawuf sendiri memiliki fungsi, yakni secara substansial adalah membentengi diri dari segala macam penyakit hati, yang berupa keinginan untuk menguasai segala aspek keduniaan⁶⁵. Hal ini bukan berarti bahwa manusia harus antipati terhadap dunia, bahkan harus menjauhi dunia sejauh mungkin. Tetapi Islam memberikan kebebasan kepada para pemeluknya untuk mengambil segala aspek keduniaan secara proporsional, sebatas yang dibutuhkan tidak melampaui batas-batas kewajaran.

D. Bentuk Bentuk Ibadah dalam Tasawuf

Mereka hanya membatasi pelaksanaan ibadah berdasarkan rasa cinta dan mengabaikan sisi-sisi yang lain seperti rasa takut dan harap. Sebagaimana yang diucapkan sebagian mereka,

أنا لا أعبد الله طمعا في جنته ولا خوفا من ناره

“Saya tidak beribadah kepada Allah karena mengharap surga, bukan juga karena takut neraka”.

Memang benar bahwa cinta merupakan hal yang sangat asasi untuk beribadah, akan tetapi ibadah tidak semata-mata berlandaskan cinta sebagaimana yang mereka sangka, dia merupakan satu sisi dari sekian banyak sisi selainnya, seperti rasa takut (khouf), harap (roja), merendah (Dzul), tunduk (Khudhu’), doa dan lain-lain. Ibadah adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah :

اسم جامع لما يحبه الله ويرضاه من الأقوال والأعمال الظاهرة والباطنة

“Ungkapan yang meliputi setiap apa yang Allah cintai dan ridhoi baik dalam ucapan maupun perbuatan, yang zhahir (tampak) maupun yang bathin (tidak tampak)”.

⁶⁴Ibid, hal 95

⁶⁵Syamsun Ni'am, 2011, Wasiat Tarekat, Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, Jakarta, Ar Ruzz Media, cet. 1, hal 73



Al Allamah Ibnu Qoyyim berkata :

و عبادة الرحمن غاية حبه مع ذل عبده هما قطبان
وعليهما فلك العبادة دائر ما دار حتى قامت القطبان

Menyembah Allah merupakan puncak kecintaannya, Bersama kerendahan hamba-Nya, keduanya merupakan dua kutub, Dan di atas keduanya rotasi ibadah berputar, Dia tidak berputar sebelum keduanya tegak.

Karena itu sebagian salaf berkata:

من عبده بالحب وحده هو زنديق ، ومن عبده بالرجاء وحده هو مرجئ ، ومن عبده بالخوف وحده فهو حروري ، ومن عبده بالحب والخوف والرداء فهو موحد

“Siapa yang beribadah kepada Allah dengan cinta semata maka dia adalah zindiq, dan siapa yang beribadah kepada Allah dengan raja’(harapan) semata maka dia adalah murjiah dan siapa yang beribadah kepada Allah dengan takut semata maka dia adalah haruri dan siapa yang beribadah kepada Allah dengan cinta, harap dan takut, maka dia adalah mu’min sejati”

Zindiq sebagai mana yang dalam Mu’jam al-Faaz al-Aqidah adalah suatu ungkapan yang umumnya diberikan kepada mereka yang menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafirannya atau kepada mereka yang tidak percaya adanya Tuhan dan hari kiamat. dan *Murji’ah* merupakan kelompok yang salah satu keyakinannya adalah bahwa amal perbuatan bukan merupakan syarat keimanan. Seseorang tidak dinyatakan hilang keimannya –yang pernah dia ikrarkan- walau tidak pernah beramal sama sekali, sedangkan *Haruri* adalah istilah yang diberikan kepada pengikut Khawarij, mereka adalah kelompok yang sangat tekun beribadah namun mengkafirkan sesama muslim dengan alasan yang tidak dibenarkan syariat. Diantara keyakinan mereka adalah bahwa siapa yang berdosa besar maka dia kafir dan kekal didalam neraka. Kata Haruri berasal dari nama tempat dimana pada saat itu kelompok ini banyak berkumpul⁶⁶.

Bila dipahami berbagai pengertian tentang ibadah yang ada, tentu perlu juga diketahui bahwa ibadah dapat dibedakan antara ibadah ‘ammah(umum) dan ibadah

⁶⁶ Syekhul Islam Ibnu Taimiyah, Al-Ubudiah, Riasah Aammah Lil Ifta’, hal 90



khassah (khusus).⁶⁷ Dari pembagian itu, darimanapun sisi pengkajiannya, apakah Ibadah yang diartikan menurut asal bahasanya yang berarti segala usaha lahir dan batin yang sesuai perintah agama yang harus dituruti pemeluknya atau upacara yang berhubungan dengan agama. Oleh sebab itu pemahaman Islam, tentang ibadah mempunyai dua pengertian, yaitu: Ibadah dalam pengertian khusus, yaitu “Lima Rukun Islam” yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim dengan beberapa pengecualian pada kondisi khusus yang waktunya terbatas. Ibadah dalam pengertian luas atau umum, yaitu segala perbuatan yang dilakukan seseorang dengan niat untuk mencari keridaan Allah, kapanpun dan sekecil apapun pekerjaan yang ia perbuat. Ingatan yang berterusan kepada Allah Ta’ala menjadikan sebuah kekuatan rohani, sehingga dzikir adalah salah satu kegiatan ibadah bagi kaum sufi. Hal tersebut telah dijelaskan dalam sabda Rasulullah saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَقُولُ اللَّهُ - :-
عَبْدِي مَا دُكِّرْتَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَّتَاهُ) أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَةَ وَصَحَّحَهُ ابْنُ جَبَّانٍ وَذَكَرَهُ الْبُخَارِيُّ تَعْلِيْقًا

“Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Allah berfirman: Aku selalu bersama hamba-Ku selama ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku." Riwayat Ibnu Majah. Hadits shahih menurut Ibnu Hibban dan mu'allaq menurut Bukhari.

⁶⁷Ahmad Zuhdi, 2009, Studi Tentang Pemahaman Islam, Sungaipenuh, STAIN-Press, cet.1, hal. 130-131

